

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dari kondisi anak-anak normal pada umumnya, mulai dari hal fisik, mental, maupun perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus tentunya akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Berbagai macam problem sering dihadapi mereka, baik problem di bidang akademik, psikologis, maupun problem-problem sosial. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Semua masalah yang di alami anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu diselesaikan dengan cara memberikan pelayanan khusus, seperti pendidikan, bimbingan, serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik.¹

Anak berkebutuhan khusus sulit untuk mengontrol emosinya sehingga mereka sering meluapkan emosi dengan menyakiti diri sendiri, berteriak, bahkan sampai melukai guru kelas dan orang yang berada didekatnya. Ketika anak berkebutuhan khusus mengalami tantrum mereka akan mengekspresikan emosinya dengan tindakan destruktif dan perilaku negatif seperti berbaring dilantai, berguling-guling, menyepak, melempar, menendang, berteriak dan kadang menahan nafas mereka. Para guru kelas

¹ Nandiyah Abdullah. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus". *Magistra*, No. 86, Th. 25, Desember 2013.

harus mampu menganalisa mengapa perilaku tantrum anak berkebutuhan khusus muncul pada saat mereka melakukan proses pembelajaran.²

Seorang guru kelas dituntut untuk memiliki kemampuan cara mengolah emosi yang baik dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan seorang guru kelas tidak selalu dihadapkan oleh kondisi yang positif. Kondisi negatif umumnya sering terjadi ketika proses pembelajaran, tentunya kondisi ini akan menimbulkan emosi negatif yang dirasakan oleh seorang guru kelas. Anak berkebutuhan khusus yang mengalami tantrum akan berteriak, menangis dan memukul guru kelas. Guru kelas harus mampu mengatasi permasalahan tersebut dengan baik, karena mereka memiliki beban emosi yang lebih berat dibanding dengan guru-guru di sekolah biasa.³

Kesabaran sangat dibutuhkan oleh para guru kelas dalam mendidik perilaku anak berkebutuhan khusus, karena mereka memiliki perilaku yang berbeda dengan anak normal lainnya.⁴ Besarnya tanggung jawab seorang guru kelas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus harus mengalami perkembangan agar sesuai dengan yang diinginkan orang tua ABK. Tugas utama seorang guru kelas anak berkebutuhan khusus yaitu memberikan pembelajaran dan menangani ABK dengan berbagai macam tingkat

²Dzia Anjani, Mutiara Fadhila, Winda Primasari, "Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Makna*, Vol. V, No. 2 (September 2019), h. 3-4.

³Shabrina Hikmah Khaerunnisa, Lukmanul Hakim, Yossy Dwi Erliana, "Regulasi Emosi guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Insan Qurani Sumbawa Besar", *Jurnal Psimawa*, Vol. 2, No. 1, (Desember 2019), h. 8.

⁴ Amita Darmawan Putri, Lukmawati, "Makna Sabar Bagi Terapis", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. I, (Juni 2015), h. 48.

kesulitan. Guru kelas juga harus mampu meningkatkan hubungan yang hangat dengan anak berkebutuhan khusus yang ditanganinya. Guru kelas juga dituntut untuk menerima anak berkebutuhan khusus secara utuh, bukan hanya menganggap sebagai siswa tetapi juga untuk menghargai anak berkebutuhan khusus sehingga demikian dapat mempunyai hubungan yang baik dan menumbuhkan kepercayaan antara guru kelas dan anak berkebutuhan khusus.⁵

Regulasi emosi bisa mempengaruhi perilaku dan pengalaman seseorang. Kemampuan meregulasi emosi guru kelas perlu terus dikembangkan agar guru kelas anak berkebutuhan khusus bisa menyeimbangkan emosinya. Mendidik anak berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang mudah, mengajar belajar dengan penuh kesabaran adalah cara yang bisa digunakan seorang guru kelas untuk membantu proses belajar anak berkebutuhan khusus. Stresor seperti padatnya kegiatan, tugas rumah dan tugas dikantor, kondisi anak berkebutuhan khusus yang nangis tidak mau belajar, susah diatur harus dihadapi guru kelas. Guru kelas rentan sekali mengalami stress dalam bekerja sehingga bisa memunculkan emosi negatif, maka dari itu guru kelas diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam meregulasi emosi, seorang guru kelas yang mampu meregulasi emosinya dengan baik mereka menunjukkan mampu menerima emosi negatif, dapat menerima emosi yang dirasakannya. Sebaliknya guru kelas

⁵Samsudin, "Burnout Pada Terapis Anak Berkebutuhan Khusus", *Psikoborneo*, Vol. I, No. 2, (2013), h. 109.

yang tidak bisa melakukan regulasi emosi dengan baik mereka akan menunjukkan respon yang tidak baik.⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shabrina Hikmah Khairunnisa, Lukmanul hakim, dan Yossy Dwi Erliana pada tahun 2019 terkait tentang regulasi emosi guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDIT Insan Qur'ani Sumbawa Besar. Dari ketiga subjek, ditemukan hasil bahwa salah satu subjek yaitu subjek S memiliki regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan dengan kedua subjek lainnya. Subjek yang menggunakan hafalan Qur'an sebagai salah satu teknik pengontrolan emosi yaitu subjek S dan subjek M. kedua subjek merasakan perubahan yang signifikan dalam pengontrolan emosinya ketika mengingat kembali hafalan Qur'an yang telah dihafalkan. Hal ini dikarena subjek mampu menerapkan strategi regulasi emosi yang baik dalam proses belajar mengajar. regulasi emosi guru ABK yang memiliki hafalan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ditemukan peneliti dilapangan. Faktor tersebut adalah suasana hati/mood yang dimiliki subjek, kesiapan mengajar, kondisi fisik subjek disaat mengajar, pengalaman mengajar sebelumnya, jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Jhodie Febrinan dan Endang Prastuti pada tahun 2020 dimana stress kerja urutan aspek yang menekan adalah terkait *time management*, *work-related stresor* dan *professional distress*. Regulasi emosi dapat menjadi prediktor yang

⁶ Jhodie Febrinan, Endang Prastuti, "Peran Regulasi Emosi Terhadap stress Kerja Guru Sekolah Dasar", *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, Vol. XVII, No. 2, (2020), h. 88.

signifikan terhadap stress, artinya semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah stress yang akan dirasakan. Dengan demikian membuktikan bahwa regulasi emosi sebagai prediktor yang mampu memprediksi stress seseorang.

Hal tersebut sejalan dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shafira Dzata Shabrina Wulandari dan Ari Khusumadewi pada tahun 2021 terkait tentang kesabaran dan regulasi emosi pada santri di SMA Al Muqoddasah, ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi yang dimiliki faktor hubungan antara orang tua dan anak, faktor umur dan jenis kelamin serta hubungan interpersonal kemudian kesabaran menjadi kunci regulasi emosi meskipun masih terus berproses untuk menjadi pribadi yang memiliki kesabaran yang tinggi.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana regulasi emosi pada guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses regulasi emosi pada guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas tujuan peneliti akan fokus ke permasalahan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui regulasi emosi pada guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses regulasi emosi pada guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk mengidentifikasi suatu teori yang dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian atau dengan istilah lain mendeskripsikan kerangka penelitian dalam mengkaji atau menyikapi suatu permasalahan. Kajian teoritis semacam ini disesuaikan dengan judul utamanya yaitu “Regulasi Emosi Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri”.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru Kelas.

Dengan adanya penelitian ini guru kelas akan mengetahui, menyadari, dan menerima keadaan yang terjadi dalam dirinya serta

mampu mengembangkan sikap positif dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan baru baik berupa pengalaman atau pengetahuan terkait mengkaji permasalahan khususnya dalam bidang penelitian tentang Regulasi Emosi dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus.

c. Bagi Bidang Kajian Psikologi

Penyusunan dapat digunakan sebagai sumbangan kajian ilmu di bidang akademis khususnya di lingkungan fakultas dakwah prodi psikologi islam Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri mendapatkan pengetahuan baru khususnya dalam penelitian Regulasi Emosi Guru kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus.

E. Definisi Operasional

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi yaitu kemampuan seseorang dalam memahami emosi yang dirasakan, mengatur dan mengekspresikan emosi tersebut kedalam kehidupannya sehari-hari.⁷ Artinya Regulasi emosi mampu menghalangi perilaku yang tidak tepat, dapat menenangkan diri dari keadaan yang dapat menimbulkan emosi negatif. Adanya regulasi yang

⁷Erlina Listyanti Widuri, "Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama", *Humanitas*, Vol. IX, No. 2, (Agustus, 2012), h. 151

baik akan membuat seseorang mampu untuk berfikir positif, dan mampu menerima permasalahan yang ada. Regulasi emosi bisa diketahui dari observasi, wawancara berdasarkan aspek yang ada pada regulasi emosi.

2. Guru Kelas Anak Berkebutuhan Khusus

Guru kelas yaitu seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Guru kelas adalah seorang pendidik yang mengajarkan, memberikan pengetahuan kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.⁸

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan, maupun dalam karirnya. Anak berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya. Semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan khusus, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik.⁹

F. Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian terdahulu yang mencakup tentang Regulasi Emosi Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri antara lain sebagai berikut:

⁸ Silvia Rahmani, "Peran Guru dalam Penanganan Anak Attention Deficit and Hyperactivity Disorder usia 5-6 Tahun di RA A-Hilal 02 Cikarang Utara", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2021), h. 10.

⁹ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019), h. 1.

1. Mira Ariyani dan Shara Zakia Nissa, Universitas Negeri Jakarta Tahun 2016 tentang Regulasi Emosi dengan judul *Regulasi Emosi pada Guru ditinjau dari Status Pernikahan*. Menggunakan metode penelitian kuantitatif, khususnya metode penelitian survei. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan status pernikahan menimbulkan perbedaan regulasi emosi *reappraisal*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan regulasi emosi *suppression* yang signifikan antara guru yang berstatus lajang, menikah dan cerai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang regulasi emosi. Adapun perbedaannya subjek penelitian ini adalah guru ditinjau dari status pernikahan, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan adalah seorang guru kelas anak berkebutuhan khusus.

2. Risna Hayati, Rahma Widyana dan Mutingatu Sholichah IAIN Pontianak pada tahun 2014 dengan judul *Terapi Tawa untuk Menurunkan Kecenderungan Burnout pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus*. Menggunakan metode penelitian *Quasi Exsperimental Design*. Penelitian ini cenderung berhasil dilakukan karena seluruh partisipan mampu melakukan latihan tawa dengan baik dan benar. Partisipan mampu merasakan dan menikmati latihan tawa yang dilakukan dari hari ke hari serta mampu merasakan setiap

pengalaman fisik maupun psikis yang terjadi selama dan setelah melakukan terapi tawa.

Penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang cara mengolah emosi seseorang yang bekerja untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mencapai perkembangannya. Berdasarkan data yang telah dijabarkan oleh peneliti terdahulu, maka posisi penelitian yang akan dilakukan yaitu ingin memperkuat hasil data temuan peneliti terdahulu.

3. Evi Isna Yunita, Sri Suneki, dan Husni Wakhyudin Universitas PGRI Semarang pada tahun 2019 yang berjudul *Managemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran Dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasilnya bahwa pelaksanaan Pendidikan inklusi masih belum terlaksana dengan baik dan masih memerlukan perbaikan, keberadaan guru pendamping khusus masih sangat diperlukan untuk dapat membantu guru dalam melakukan penanganan-penanganan yang lebih intensif kepada anak berkebutuhan khusus. Guru menjadi faktor yang menentukan pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Ditangan guru mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi.

Penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini membahas tentang Managemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran

Dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang regulasi emosi pada guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

4. Shavira Dzata Shabrina Wulandari dan Ari Kusumadewi Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2021 yang berjudul *Kesabaran dan Regulasi Emosi pada Santri di SMA Al-Muqoddasah*. Menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi. Hasilnya bahwa dari fenomena peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait pertengkaran yang terjadi antara santri disana. Namun, yang menarik disini adalah tidak adanya guru BK di SMA Al-Muqoddasah yang bisa membantu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang regulasi emosi. Adapun perbedaannya subjek penelitian ini adalah seorang santri, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan adalah seorang guru kelas anak berkebutuhan khusus.

5. Dieni Laylatul Zakia Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah pada tahun 2015 yang berjudul *Guru pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Hasilnya bahwa peran dan tugas guru pembimbing khusus (GPK) dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi sangat penting dan berarti. Hanya saja pelaksanaan peran dan

tugas GPK masih belum optimal yang disebabkan karena adanya penambahan peran dan tugas GPK sebagai guru kelas, serta kesejahteraan dan keberlanjutan karier guru pembimbing khusus (GPK) yang masih belum diperhatikan. Dibeberapa sekolah inklusi masih ditemukan kekosongan guru pembimbing khusus, sehingga dapat memberikan dampak dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat terlayani secara maksimal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang guru anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data yang telah dijabarkan oleh peneliti terdahulu, maka posisi penelitian yang akan dilakukan yaitu ingin memperkuat hasil data temuan peneliti terdahulu

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi skripsi ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

Bab I: Berisi pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah seperti fenomena, asumsi dan fakta yang terdiri dari konteks penelitian (latar belakang masalah), fokus masalah (rumusan masalah), tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

Bab II: Merupakan kajian pustaka yang memuat tentang Regulasi Emosi Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Nurul Ikhsan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Bab III: Metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Menjelaskan tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab V: Menjelaskan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.